

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usahatani padi di Indonesia sampai saat ini masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pedesaan. Pada tahun 2014 pertanian memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 879,23 Triliun Rupiah, Selain itu sektor pertanian juga sebagai penyerap tenaga kerja yaitu 35,76 Juta tenaga kerja dengan produksi padi sebesar 70.832 ribu ton di tahun 2014 (Kementrian Pertanian,2015). Seiring dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, kebutuhan pangan seperti beras juga akan mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia 238 518,8 jiwa, dan diperkirakan akan naik menjadi 248 818,1 jiwa pada tahun 2035 (BPS Indonesia, 2015).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah agar dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu pencapaian target program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia mampu berswasembada beras, dimana pemerintah pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah mengeluarkan rekomendasi untuk dilakukan oleh petani. Rekomendasinya yaitu penerapan sistem tanam yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam yang disebut dengan jarak legowo. Namun untuk mewujudkan upaya pemerintah ini masih terkendala karena tidak sepenuhnya petani menerapkan rekomendasi yang diberikan oleh pemerintah terkait pengaturan jarak tanam tersebut. Jika petani mengikuti rekomendasi pemerintah terkait dengan sistem tanam jarak legowo akan memiliki manfaat yaitu meningkatkan jumlah rumpun padi hingga 33%/ha, meningkatkan produktivitas padi sebesar 12-22% bahkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani hingga 30-50% (Bobihoe, 2011). Selain program P2BN pemerintah pada tahun 2015 berupaya untuk meningkatkan produksi padi yang difokuskan pada kawasan pangan, melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dengan beberapa fasilitas bantuan seperti sarana produksi dan rekomendasi pengaturan jarak tanam yaitu pola tanam jarak legowo.

Menurut Aruan dkk (2010), Perbedaan sistem tanam akan mempengaruhi biaya produksi yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan usahataniannya, dalam hal ini petani belum sepenuhnya mengetahui seberapa besar pengaruh biaya terhadap pendapatan pada penggunaan kedua sistem tanam ini. Tingkat pendapatan petani dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo perlu dibandingkan dengan sistem konvensional sebagai evaluasi penggunaan sistem tanam yang berbeda. Melalui sistem tanam yang tepat diharapkan petani dapat menekan biaya produksi sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan usahataniannya.

Sektor pertanian di Kabupaten Pamekasan memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan sebesar 2.420.719.17 Juta Rupiah pada tahun 2010. Selain itu juga sebagai penyedia lapangan usaha terbesar pada tahun 2014 sebesar 3.989.093.89 Juta Rupiah (PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pamekasan 2010-2014). Lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan seluas 64.919 Ha atau 81,94% dari total luas wilayah, sedangkan sisanya 18.06% berupa lahan bukan pertanian. Dari luasan tersebut 26,45% berupa lahan sawah sedangkan sisanya 73.55% bukan sawah. Namun produksi yang dihasilkan padi sawah lebih besar dari pada padi ladang, hal ini dapat dilihat Pada musim tanam tahun 2014 produksi padi sawah mencapai 109.254 ton dari luas panen 17.040 hektar, sedangkan produksi padi ladang 43.087 ton dari luas panen 9.790 hektar. Dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan, Kecamatan Pademawu merupakan sentra utama produksi padi yaitu 219.172 Kw (Pamekasan dalam angka, 2014)

Tabel 1.1
Luas Panen dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan Tertinggi
di Kabupaten Pamekasan, 2014

No	Kecamatan	Luas tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi *) (Kw)
1	Pademawu	3.939	3.939	6,56	219.172
2	Proppo	2.656	2.370	6,56	155.496
3	Pakong	1.645	1.718	6,57	112.787
4	Pamekasan	1.834	1.305	6,57	85.791
5	Tlanakan	1.533	1.194	6,54	78.064
6	Galis	1.262	957	6,58	62.942
7	Larangan	921	897	6,58	59.041
8	Waru	829	809	6,58	53.248
9	Palengaan	645	630	6,56	41.341
10	Pasean	562	509	6,59	33.528
11	Pegantenan	451	476	6,58	31.340
12	Kadur	245	244	6,58	16.048
13	Batumarmar	1.709	-	-	-

Sumber : Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, 2014.

Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan Kecamatan Pademawu merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Pamekasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan produksi padi yang dihasilkan paling tinggi diantara Kecamatan lain yaitu 219.172 Kw. Sementara itu dalam mendukung upaya pemerintah dalam peningkatan produksi padi, petani padi di Kecamatan Pademawu tidak sepenuhnya menerapkan program pemerintah tersebut. Karena masih terdapat petani yang menggunakan sistem tanam konvensional, Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komparatif pendapatan usahatani padi sistem tanam jarwo dan konvensional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur biaya dan penerimaan usahatani padi sistem tanam jarwo dan konvensional di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan sistem tanam jarwo dan konvensional di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur biaya dan penerimaan usahatani padi sistem tanam jarwo dan konvensional di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu

2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan sistem tanam jarwo dan konvensional di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan referensi atau literatur bagi peneliti selanjutnya
2. Memberikan informasi kepada petani tentang tingkat keuntungan pendapatan petani yang menggunakan sistem tanam jarwo dan konvensional